

## PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI IPS SD

<sup>1</sup>Siti Amalia Putri

<sup>2</sup>Salwa As Syifa

<sup>3</sup>Serli Latisa Putri

<sup>4</sup>Saskia Ariani

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: [SitiAmalia1649@gmail.com](mailto:SitiAmalia1649@gmail.com)

\* Siti Amalia Putri

---

### INFO ARTIKEL:

---

#### Riwayat Artikel:

Submit: 08 Mei 2026

Revisi: 26 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

#### Kata Kunci:

peran guru; pemahaman siswa; IPS SD; pembelajaran kontekstual; media pembelajaran.

#### Keywords:

*teacher role; student understanding; elementary social studies; contextual learning; learning media.*

---

### Abstrak:

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sering belum menghasilkan pemahaman yang kuat karena materi sosial masih banyak diperlakukan sebagai hafalan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS SD. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap artikel jurnal Indonesia dan sumber resmi pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan melalui inventarisasi, reduksi, pengelompokan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran kontekstual, fasilitator diskusi, motivator minat belajar, mediator media dan sumber belajar, pengelola diferensiasi, serta evaluator pemahaman konsep. Pemahaman siswa meningkat apabila guru mengaitkan materi dengan pengalaman sosial siswa, memilih media yang memperjelas konsep, memberi ruang aktivitas belajar, dan memakai asesmen formatif untuk memperbaiki pembelajaran. Artikel ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman IPS tidak bergantung pada penjelasan guru semata, tetapi pada rangkaian tindakan pedagogis yang terencana dan konsisten.

---

### Abstract:

*Social studies learning in elementary schools often does not produce strong conceptual understanding because social topics are still frequently treated as memorization. This article aims to analyze the role of teachers in improving students' understanding of elementary social studies materials. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach based on Indonesian journal articles and relevant official educational sources. The analysis was carried out through inventorying, reducing, grouping, and synthesizing the findings. The results show that teachers act as designers of contextual learning, facilitators of discussion, motivators of learning interest, mediators of media and learning resources, managers of differentiated instruction, and evaluators of conceptual understanding. Students' understanding improves when teachers connect materials with students' social experiences, select media that clarify concepts, provide active learning opportunities, and use formative assessment to improve learning.*



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak cukup dipahami sebagai kegiatan menyampaikan nama tokoh, jenis pekerjaan, bentuk keragaman, atau peristiwa masa lalu. Di jenjang SD, IPS berfungsi membangun cara berpikir sosial: siswa belajar membaca hubungan antara manusia, tempat, aturan, kebutuhan, pekerjaan, budaya, dan perubahan masyarakat. Arah ini sejalan dengan kebijakan pembelajaran dasar yang menempatkan muatan sosial dalam ruang kajian IPAS pada Kurikulum Merdeka, sehingga guru perlu membantu siswa menghubungkan konsep sosial dengan pengalaman sehari-hari mereka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Persoalan utama yang masih terlihat di kelas adalah IPS kerap jatuh menjadi pelajaran hafalan. Siswa diminta mengingat istilah produksi, distribusi, konsumsi, lingkungan, norma, atau keberagaman, tetapi tidak selalu diberi kesempatan menjelaskan mengapa konsep itu penting dan bagaimana konsep tersebut bekerja dalam kehidupan mereka. Kajian Khotimah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS SD menghadapi tantangan pada pemilihan strategi, keterbatasan sumber belajar, serta kecenderungan materi diproses secara verbal. Hambatan ini memperlihatkan bahwa peningkatan pemahaman tidak bisa hanya dibebankan pada buku teks atau latihan soal.

Pemahaman siswa harus dibaca sebagai kemampuan menggunakan konsep, bukan sekadar mengulang kalimat guru. Aini et al. (2022) meneliti pemahaman konsep IPS siswa kelas IV dan memperlihatkan bahwa capaian pemahaman perlu dilihat dari proses belajar yang dialami siswa. Sementara itu, Adeliawati et al. (2020) menegaskan pentingnya analisis kemampuan pemahaman konsep karena siswa sekolah dasar dapat mengenal istilah IPS tanpa benar-benar menguasai maknanya. Dua temuan ini memberi pesan yang tegas: guru harus mengelola aktivitas belajar yang membuat siswa berpikir, menjelaskan, memberi contoh, serta memperbaiki miskonsepsi.

Peran guru dalam pembelajaran IPS menjadi titik penentu. Yestiani & Zahwa (2020) menjelaskan bahwa guru di sekolah dasar tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengelola kelas, memfasilitasi belajar, memotivasi, menjadi mediator, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Dalam konteks IPS, peran-peran tersebut perlu diterjemahkan menjadi tindakan pedagogis yang konkret, misalnya memilih konteks lokal, menggunakan media, mengatur diskusi, memberi pertanyaan pemantik, serta menilai pemahaman melalui contoh dan penalaran siswa.

Penelitian terdahulu telah membahas sejumlah unsur penting dalam pembelajaran IPS, seperti minat belajar Apriliani et al. (2023), media pembelajaran (Suhaemi et al. 2020; Tsabit et al. 2020), keterampilan berpikir kritis Al-Kansa et al. (2022), pembelajaran berdiferensiasi (Sulistyosari et al., 2022), kepedulian sosial (Gunawan et al. 2024), keterampilan sosial (Haniah, 2024), dan problem based learning (Yuliana, 2025). Akan tetapi, kajian yang merangkai semua unsur tersebut menjadi kerangka peran guru untuk memperkuat pemahaman IPS SD masih perlu dipertegas. Di sinilah artikel ini mengambil posisi.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini membahas bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS SD. Tujuan penulisan artikel adalah mendeskripsikan peran guru secara operasional, mulai dari perencanaan, fasilitasi, motivasi, penggunaan media, diferensiasi, sampai evaluasi. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru SD agar

pembelajaran IPS tidak berhenti pada hafalan, tetapi bergerak menuju pemahaman yang bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi pustaka dipilih karena fokus artikel bukan menguji perlakuan di kelas tertentu, melainkan menyusun sintesis konseptual berdasarkan hasil penelitian dan sumber pendidikan yang relevan dengan peran guru, pembelajaran IPS SD, dan pemahaman siswa. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menafsirkan temuan pustaka, mencari keterkaitan antargagasan, lalu merumuskannya menjadi uraian yang dapat dipakai dalam praktik pembelajaran.

Sumber yang digunakan dipilih dengan beberapa kriteria. Pertama, sumber membahas IPS, IPAS, pembelajaran SD, peran guru, pemahaman konsep, media pembelajaran, diferensiasi, motivasi, atau strategi pembelajaran aktif. Kedua, sumber berasal dari jurnal Indonesia atau laman resmi pendidikan yang dapat diakses secara terbuka. Ketiga, artikel jurnal yang digunakan diutamakan memiliki DOI aktif atau tautan artikel yang dapat dibuka. Keempat, sumber dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan artikel, bukan hanya karena memiliki tema pendidikan secara umum.

Analisis data pustaka dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi sumber dengan kata kunci peran guru, pembelajaran IPS SD, pemahaman konsep IPS, media IPS, motivasi belajar IPS, dan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap kedua adalah reduksi, yaitu memilih bagian yang benar-benar berkaitan dengan masalah artikel. Tahap ketiga adalah pengelompokan temuan ke dalam peran guru sebagai perancang, fasilitator, motivator, mediator, pengelola diferensiasi, dan evaluator. Tahap keempat adalah sintesis, yaitu menyusun hubungan antartemuan menjadi kerangka pembahasan yang utuh.

Tabel 1.

Pemetaan Literatur Utama tentang Peran Guru dan Pemahaman IPS SD

<b>No.</b>	<b>Sumber</b>	<b>Fokus Kajian</b>	<b>Kontribusi terhadap Artikel</b>
1.	Aini et al. (2022)	Pemahaman konsep IPS	Dasar melihat pemahaman sebagai indikator utama.
2.	Apriliani et al. (2023)	Minat belajar IPS	Dasar peran guru sebagai motivator.
3.	Khotimah et al. (2024)	Tantangan IPS SD	Dasar perlunya strategi yang tidak verbalistik.
4.	Suhaemi et al. (2020)	Media IPS	Dasar penggunaan media untuk memperjelas konsep.
5.	Sulistiyosari et al. (2022)	Diferensiasi IPS	Dasar penyesuaian proses belajar siswa.
6.	Yestiani & Zahwa (2020)	Peran guru SD	Dasar rumusan peran guru dalam pembelajaran.

Sumber: Diolah penulis dari berbagai artikel jurnal Indonesia, 2020-2026.

## **PEMBAHASAN**

## **Hakikat Pemahaman Siswa terhadap Materi IPS SD**

Pemahaman IPS pada siswa SD harus dilihat dari kemampuan menjelaskan realitas sosial dengan konsep yang tepat. Seorang siswa belum tentu memahami materi kegiatan ekonomi hanya karena mampu menyebutkan definisi produksi, distribusi, dan konsumsi. Ia baru menunjukkan pemahaman ketika dapat memberi contoh dari lingkungan, menjelaskan urutan kegiatan, membedakan peran pelaku ekonomi, dan mengaitkannya dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ukuran pemahaman IPS bersifat aplikatif dan kontekstual.

Adeliawati & Dewi (2020) menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPS perlu dianalisis secara khusus karena siswa dapat mengalami kesulitan pada hubungan antara istilah dan contoh konkret. Temuan Aini et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa pemahaman konsep siswa perlu dipantau agar guru mengetahui bagian materi yang sudah dikuasai dan bagian yang masih kabur. Artinya, guru tidak boleh merasa pembelajaran selesai hanya karena materi telah dijelaskan. Yang harus diuji adalah apakah siswa mampu mengonstruksi makna dari penjelasan tersebut.

Materi keberagaman budaya memperlihatkan masalah yang sama. Okpiani et al. (2022) membahas pemahaman konsep IPS pada materi keberagaman budaya bangsa dan menunjukkan bahwa pemahaman siswa sangat berkaitan dengan cara materi disajikan. Jika guru hanya menyebutkan daftar rumah adat, pakaian adat, atau bahasa daerah, siswa cenderung menghafal. Sebaliknya, ketika guru mengaitkan keragaman dengan pengalaman keluarga, lingkungan, makanan, upacara, dan kebiasaan sosial, siswa lebih mudah menangkap nilai saling menghargai di balik materi tersebut.

## **Guru sebagai Perancang Pembelajaran Kontekstual**

Peran pertama guru adalah merancang pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Rancangan pembelajaran IPS yang baik tidak dimulai dari pertanyaan 'materi apa yang harus selesai', tetapi dari pertanyaan 'pengalaman sosial apa yang dapat membantu siswa memahami konsep ini'. Guru perlu mengubah topik menjadi masalah sederhana yang akrab bagi anak, misalnya alasan orang bekerja, cara barang sampai ke rumah, mengapa warga perlu aturan, atau mengapa setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kemampuan guru merancang pembelajaran menjadi semakin penting karena guru dituntut membaca capaian pembelajaran, kebutuhan siswa, dan karakter lingkungan sekolah. Isti & Gumilar (2025) menemukan bahwa implementasi IPS dalam IPAS menuntut kesiapan guru, terutama dalam menafsirkan materi dan menyesuaikan pembelajaran. Hal ini berarti guru perlu memiliki keluwesan pedagogis: materi nasional harus diterjemahkan ke dalam contoh lokal agar tidak terasa jauh dari kehidupan siswa.

Rancangan kontekstual juga berhubungan dengan pendidikan karakter. Gunawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi pusat penguatan kepedulian sosial di SD. Guru yang merancang kegiatan berbasis masalah sosial sederhana, seperti kebersihan lingkungan, kerja sama warga, atau kepedulian terhadap teman, akan membantu siswa melihat bahwa IPS bukan kumpulan fakta, melainkan alat untuk memahami kehidupan bersama.

## **Guru sebagai Fasilitator Diskusi dan Aktivitas Belajar**

Guru berperan sebagai fasilitator ketika ia memberi ruang bagi siswa untuk berpikir dan berinteraksi. Pada pembelajaran IPS, penjelasan guru tetap dibutuhkan, tetapi penjelasan satu arah tidak cukup. Siswa perlu diberi kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat, membandingkan contoh, bekerja dalam kelompok, dan menyusun kesimpulan. Aktivitas semacam ini membuat pengetahuan sosial tidak hanya masuk melalui pendengaran, tetapi diproses melalui bahasa, pengalaman, dan interaksi.

Fasilitasi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, analisis gambar, studi kasus, simulasi, permainan peran, peta konsep, observasi lingkungan, atau presentasi singkat. Al-Kansa et al. (2022) menempatkan pembelajaran IPS sebagai ruang yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI. Keterampilan tersebut tidak muncul jika guru hanya meminta siswa menyalin rangkuman. Guru perlu menyusun pertanyaan yang menuntut alasan, perbandingan, dan pemecahan masalah.

Model problem based learning dapat mendukung peran guru sebagai fasilitator. Yuliana (2025) menunjukkan bahwa penggunaan problem based learning dalam pembelajaran IPS SD berdampak pada hasil belajar dan motivasi siswa. Dalam model ini, guru tidak kehilangan kendali kelas, tetapi mengubah kendali menjadi arahan yang produktif. Guru menentukan masalah, mengatur alur kerja, menjaga diskusi tetap fokus, lalu membantu siswa menyimpulkan konsep dari proses pemecahan masalah.

### **Guru sebagai Motivator Minat Belajar IPS**

Motivasi belajar menjadi pintu awal pemahaman. Siswa yang sejak awal menganggap IPS sebagai pelajaran membosankan akan cenderung pasif, menunggu jawaban, dan menghafal tanpa memahami. Apriliani et al. (2023) menegaskan perlunya upaya membangun minat siswa terhadap pembelajaran IPS di sekolah dasar. Minat tidak tumbuh hanya melalui nasihat, tetapi melalui pengalaman belajar yang membuat siswa merasa materi itu dekat, berguna, dan bisa mereka pahami.

Guru dapat membangun motivasi melalui apersepsi yang konkret, cerita singkat dari kehidupan siswa, gambar aktual, permainan edukatif, penghargaan terhadap pendapat, dan tugas yang menantang namun masih mungkin diselesaikan. Misalnya, sebelum membahas kegiatan ekonomi, guru dapat meminta siswa menelusuri asal makanan yang mereka bawa dari rumah. Dengan cara itu, siswa melihat bahwa konsep produksi dan distribusi bukan istilah asing, melainkan bagian dari kehidupan mereka sendiri.

Peran motivator juga berkaitan dengan iklim kelas. Yestiani & Zahwa (2020) menjelaskan guru memiliki peran sebagai motivator dalam proses belajar siswa. Dalam IPS, motivasi akan lebih kuat jika guru tidak memermalukan jawaban yang belum tepat, tetapi menggunakannya sebagai bahan diskusi. Siswa perlu merasa aman untuk mencoba menjelaskan. Tanpa rasa aman, pemahaman sulit berkembang karena siswa memilih diam daripada mengambil risiko berpikir.

### **Guru sebagai Mediator Media dan Sumber Belajar**

Banyak konsep IPS bersifat abstrak bagi anak SD. Norma, interaksi sosial, perubahan sejarah, kegiatan ekonomi, ruang wilayah, dan keragaman budaya tidak selalu mudah dibayangkan melalui teks. Karena itu, guru perlu bertindak sebagai mediator antara konsep dan pengalaman belajar. Media bukan pelengkap

hiasan, melainkan jembatan kognitif yang membantu siswa melihat, membandingkan, dan menjelaskan konsep.

Suhaemi et al. (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS SD. Tsabit et al. (2020) juga menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi kegiatan ekonomi dalam pembelajaran daring. Dua temuan ini memperlihatkan bahwa guru perlu memilih media secara sengaja. Media yang baik bukan yang paling canggih, melainkan yang paling mampu memperjelas konsep dan mendorong siswa memberi penjelasan dengan bahasanya sendiri.

Dalam praktik kelas, guru dapat memakai peta sederhana untuk materi wilayah, gambar atau video untuk keberagaman budaya, benda konkret untuk kegiatan ekonomi, wawancara keluarga untuk materi pekerjaan, dan lingkungan sekolah sebagai laboratorium sosial. Windasari et al. (2024) menekankan perlunya strategi efektif untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS bagi guru SD. Salah satu strategi yang realistis adalah memanfaatkan sumber belajar sekitar agar keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi alasan pembelajaran berlangsung monoton.

### **Guru sebagai Pengelola Diferensiasi Pembelajaran**

Siswa SD datang ke kelas dengan kesiapan yang tidak sama. Ada yang kuat membaca, ada yang mudah memahami gambar, ada yang membutuhkan contoh berulang, dan ada yang memiliki pengalaman sosial lebih luas karena lingkungan keluarganya. Jika guru memakai satu cara untuk semua siswa, sebagian anak akan tertinggal meskipun mereka sebenarnya mampu memahami materi dengan bantuan yang berbeda. Karena itu, guru perlu mengelola diferensiasi dalam pembelajaran IPS.

Sulistyosari et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran IPS SD, diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi bahan, cara kerja, dan produk belajar. Siswa yang lebih verbal dapat membuat penjelasan tertulis, siswa yang visual dapat membuat peta konsep, sementara siswa yang membutuhkan bantuan dapat bekerja dengan kartu gambar atau pertanyaan bertahap.

Diferensiasi bukan berarti guru menyiapkan puluhan tugas berbeda untuk setiap anak. Intinya adalah memberikan jalur belajar yang masuk akal agar semua siswa dapat bergerak menuju tujuan yang sama. Pada materi keberagaman, misalnya, siswa dapat memilih membuat poster, cerita pendek, tabel perbandingan, atau presentasi sederhana. Pilihan bentuk kerja membuat siswa menggunakan kekuatannya, tetapi tetap diarahkan pada pemahaman konsep yang sama.

### **Guru sebagai Evaluator Pemahaman Konsep**

Peran evaluator menentukan apakah pembelajaran IPS benar-benar menghasilkan pemahaman atau hanya menghasilkan ingatan jangka pendek. Evaluasi yang hanya meminta definisi belum cukup. Guru perlu menilai kemampuan siswa menjelaskan, memberi contoh, membedakan, menghubungkan sebab-akibat, menyimpulkan, dan menggunakan konsep untuk membaca situasi sosial sederhana. Dengan evaluasi seperti ini, guru memperoleh gambaran yang lebih jujur tentang penguasaan siswa.

Aini et al. (2022) menggunakan analisis pemahaman konsep sebagai cara melihat capaian siswa dalam pembelajaran IPS. Praktik ini dapat diterapkan guru melalui asesmen formatif yang ringan, seperti pertanyaan lisan, exit ticket, lembar kerja singkat, refleksi, atau tugas produk. Evaluasi tidak harus selalu berbentuk tes panjang. Yang penting, instrumen tersebut mampu menunjukkan bagaimana siswa berpikir, bukan hanya apakah siswa mengingat kata kunci.

Hasil evaluasi harus kembali dipakai untuk memperbaiki pembelajaran. Jika banyak siswa keliru membedakan produksi dan distribusi, guru perlu membuat simulasi alur barang. Jika siswa belum memahami keberagaman budaya, guru perlu memberi contoh yang lebih dekat dengan lingkungan siswa. Jika siswa pasif dalam diskusi, guru perlu memperkecil kelompok atau memberi peran yang jelas. Evaluasi yang berhenti pada pemberian nilai hanya menghasilkan administrasi, bukan perbaikan belajar.

### **Kerangka Operasional Peran Guru dalam Pembelajaran IPS SD**

Berdasarkan kajian di atas, peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS SD dapat dirumuskan dalam kerangka operasional berikut.

Tabel 2.

Kerangka Operasional Peran Guru untuk Meningkatkan Pemahaman IPS SD

<b>Peran Guru</b>	<b>Tindakan Pembelajaran</b>	<b>Dampak terhadap Pemahaman</b>
Perancang	Menyusun tujuan, pertanyaan pemantik, konteks lokal, dan aktivitas yang sesuai dengan capaian belajar.	Siswa menangkap konsep melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.
Fasilitator	Mengatur diskusi, studi kasus, simulasi, kerja kelompok, dan presentasi singkat.	Siswa belajar menjelaskan, membandingkan, memberi alasan, dan menyimpulkan.
Motivator	Membangun minat melalui apersepsi konkret, penguatan, cerita aktual, dan tugas yang bermakna.	Siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPS.
Mediator	Memilih gambar, video, peta, benda konkret, lingkungan sekitar, atau sumber digital yang relevan.	Konsep abstrak menjadi lebih mudah dilihat, dicontohkan, dan dijelaskan ulang.
Pengelola diferensiasi	Menyesuaikan bahan, bantuan, cara kerja, dan produk belajar dengan kesiapan siswa.	Siswa dengan kemampuan berbeda tetap memiliki jalan untuk mencapai tujuan konsep yang sama.
Evaluator	Menggunakan asesmen formatif, refleksi, pertanyaan lisan, dan tugas produk untuk membaca pemahaman.	Guru mengetahui miskonsepsi siswa dan dapat memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

Sumber: Hasil sintesis penulis, 2026.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman IPS tidak lahir dari satu tindakan tunggal. Guru harus menghubungkan desain pembelajaran, interaksi kelas, motivasi, media, diferensiasi, dan evaluasi. Media yang menarik tidak akan banyak membantu jika siswa tidak diberi pertanyaan yang menuntut penalaran. Diskusi juga tidak otomatis bermakna jika guru tidak mengarahkan siswa pada konsep. Begitu pula evaluasi tidak berguna jika hasilnya tidak dipakai untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran IPS bersifat sistemik. Guru yang efektif tidak hanya mengejar selesainya materi, tetapi memastikan siswa dapat menggunakan materi untuk membaca kehidupan sosial. Haniah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Ketika pemahaman konsep dan keterampilan sosial berjalan

bersama, IPS menjadi lebih hidup: siswa tidak hanya mengetahui istilah, tetapi belajar menjadi anggota masyarakat yang peka, kritis, dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS SD. Berdasarkan kajian pustaka, peran tersebut meliputi guru sebagai perancang pembelajaran kontekstual, fasilitator aktivitas belajar, motivator minat belajar, mediator media dan sumber belajar, pengelola diferensiasi, serta evaluator pemahaman konsep. Semua peran itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan jika tujuan pembelajaran adalah pemahaman yang bermakna.

Pemahaman siswa meningkat ketika guru mengaitkan materi IPS dengan pengalaman sosial siswa, memilih media yang tepat, membuka ruang diskusi, memberi bantuan sesuai kebutuhan siswa, dan menggunakan evaluasi untuk memperbaiki proses belajar. Pembelajaran IPS yang seperti ini tidak berhenti pada hafalan, tetapi membantu siswa menjelaskan fenomena sosial di sekitar mereka dengan konsep yang benar.

Rekomendasi bagi guru SD adalah memperkuat pembelajaran IPS melalui pertanyaan pemantik, contoh lokal, media visual, observasi lingkungan, diskusi kelompok, studi kasus sederhana, dan refleksi singkat pada akhir pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka peran guru ini melalui observasi kelas, penelitian tindakan kelas, atau studi lapangan di sekolah dasar agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeliawati, D. N., & Dewi, S. M. (2020). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. 1(1), 14–23.
- Aini, A. H., Tanzimah, & Kuswidyanarko, A. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI 12 RAMBUTAN*. 6, 268–274.
- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Rustini, T. (2022). *Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 di SD*. 4, 12911–12917.
- Apriliansi, S. L., Septian, R. N., & Rustini, I. (2023). *Upaya Membangun Minat Siswa Terhadap Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 5, 3410–3414.
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., & Rudianti, N. (2024). *Membangun Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran IPS Sebagai Sentral Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. 5(4), 757–762.
- Haniah, S. (2024). *PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. 10, 448–453.
- Isti, L. A., & Gumilar, R. P. (2025). *ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR SRAGEN: PERSPEKTIF GURU KELAS IV*. 5(2), 361–370.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *ARSIP REFERENSI WEB RESMI*. 2.
- Khotimah, K., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2024). *Tantangan Membelajarkan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR)*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 73–81. <https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p73-81>
- Okpiani, S., Aryaningrum, K., & Kuswidyanarko, A. (2022). *KEBERAGAMAN*

- BUDAYA BANGSAKU PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 18 LAHAT . Analysis Of Understanding Concepts Of Science Cultural Diversity Materials In Class IV Students In Eelementary School 18 Lahat. 9(1).*
- Hopipah, R., Sarinah, Chandra, F., Agustandi, E., Ferinaldi., (2026). *Konsep Dasar IPS*. Meja Ilmiah Publikasi.
- Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The Influence of the Discovery Learning Model on Enhancing Motivation and Learning Outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) Among Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11(3)*, 230-236.
- Suhaemi, A., Asih, E. T., & Handayani, F. (2020). *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar ips sd*. 36–45.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). *KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. 7(2)*, 66–75.
- Tsabit, D., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). *ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP IPS MATERI KEGIATAN EKONOMI MENGGUNAKAN VIDEO PEMBELAJARAN IPS SISTEM DARING DI KELAS IV.3 SDN PAKUJAJAR CBM. V*.
- Windasari, R., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). *Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar. 7*, 54–68.
- Yestiani, & Zahwa, N. (2020). *PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Gre Publishing, 4*, 139.
- Yuliana, N. (2025). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Nina Yuliana. 8(2)*, 412–416.